

PERSEBARAN CERITA PANJI DALAM SPIRIT KENUSANTARAAN

Oleh: Sumaryono¹

(Disampaikan pada Seminar Panji Internasional 2018, Di Museum Sonobudoyo
Yogyakarta, 7 Juli 2018. Kerjasama Kemendikbud dan Pemda DIY)

I. Latar Belakang.

Pada tahun 1049, seiring dengan masa-masa akhir Raja Airlangga berkuasa di Singasari, Sang Raja membagi dua wilayah yang diperuntukkan bagi dua anaknya. Satu anaknya mendapatkan wilayah di sebelah timur sungai Berantas, dan satu anaknya yang lain mendapatkan wilayah di sebelah barat Sungai Berantas. Wilayah sebelah timur bernama Jenggala, dan di sebelah barat namanya Panjalu, yang di kemudian hari dikenal sebagai Daha atau Kediri. Dua saudara kakak beradik putra Raja Airlangga tersebut kemudian menjadi pemimpin/penguasa di wilayahnya masing-masing (D.G.E. Hall, 1988: 68). Penguasa wilayah Jenggala tersebut dikenal sebagai Mapanji Smarawijaya, dan penguasa Panjalu bernama Mapanji Garasakan (Kartodirdjo, 1975: 108). Namun sayangnya, dua kakak beradik tersebut tidak pernah akur dalam menjalankan kekuasaannya. Jenggala dan Panjalu terus mengalami konflik/peperangan sampai pada masing-masing anak keturunannya, dan nampaknya Jenggala sebagai pihak yang dikalahkan. Maka, nama Jenggala sebagai suatu wilayah tenggelam dan hilang ditelan zaman, dan sebaliknya wilayah Panjalu sebagai kerajaan berlangsung beberapa periode dengan perubahan nama wilayah/kerajaan menjadi Daha dan Kediri.

Hubungan Jenggala dengan Panjalu (Daha/Kediri) sebagaimana terurai dalam nukilan sejarah tersebut di atas menjadi bertolak belakang dengan cerita Panji yang muncul pada awal abad 14 M. Di dalam cerita Panji justru menunjukkan hubungan dua raja kakak beradik yang harmonis antara Raja Jenggala dengan Raja Kediri. Dua raja

¹ Dr. Sumaryono, M.A, staf pengajar di Jurusan Tari, Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Selain sebagai akademisi, penulis juga berpengalaman sebagai seniman pelaku seni pertunjukan, baik penari maupun pengrawit, dan belakangan melukis. Beberapa karya lukisnya bertemakan Panji.

kakak beradik tersebut bersepakat menjodohkan putra dan putri mahkotanya. Dengan kata lain Raja Jenggala dan Raja Kediri juga menjalin hubungan dengan berbesanan. Sebagaimana kita kenal bersama bahwa putra mahkota kerajaan Jenggala bernama Panji Inu Kartapati, yang dalam tradisi oral tradisional dikenal pula sebagai Panji Asmarabangun. Adapun Raja Kediri memiliki putri mahkota bernama Sekartaji, atau lazim dikenal sebagai Galuh Candrakirana. Alkisah di akhir pertunangan dan malam menjelang upacara perkawinan, calon temanten putri, yaitu Galuh Candrakirana hilang dari kamar temanten putri. Berdasarkan peristiwa inilah Panji Asmarabangun pergi mengembara hendak mencari dan menemukan calon istrinya. Diceritakan pula bahwa Raja Jenggala dan Raja Kediri bahumembahu melalui kerabat dan segenap prajuritnya dalam upayanya mencari dan menemukan Galuh Candrakirana.

Kemunculan cerita Panji oleh karenanya tidaklah cerita fiksi atau dongeng semata, namun ada benang merah yang terhubung dengan nukilan sejarah sebagaimana terurai di awal tulisan ini. Pujangga sastra penyusun cerita Panji nampaknya terinspirasi oleh sejarah kelam hubungan dua saudara kakak-beradik yang justru tidak akur, selalu berperang berebut pengaruh kekuasaan. Sehubungan dengan itu maka disusunlah cerita Panji yang menceritakan dua raja kakak beradik yang hidup rukun, harmonis, dan diperkuat dengan pertunangan putra dan putri mahkota keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam cerita Panji terkandung nilai-nilai pendidikan keluarga, hubungan persaudaraan di antara anggota keluarga yang perlu dijaga, dirawat, dimulyakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, fakta yang menunjukkan persebaran cerita Panji di berbagai pelosok nusantara, dan bahkan sampai ke semenanjung Asia Tenggara tentu ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Jejak-jejak persebaran cerita Panji dengan narasi-narasi sejarah yang menyertainya tentu merupakan sesuatu yang penting hubungannya dengan semangat kekinian, semangat kebanggaan bahwa cerita Panji merepresentasikan semangat kenusantaraan. Semangat kenusantaraan di dalam konteks persebaran cerita Panji kiranya perlu digali kembali, dibangkitkan dalam semangat kekinian. Semangat kenusantaraan tersebut kiranya ada hubungkaitnya dengan suatu penelitian sebelumnya

yang berjudul *Panji: Citra Pahlawan Nusantara* (Baried, 1987). Dalam kaitan ini sosok Panji, dengan sejumlah nama dalam berbagai versi cerita Panji tidak lagi dapat dipandang sebagai sosok/profil pahlawan lokal (Jawa Timur sebagai tempat kemunculannya), tetapi telah menjangkau sebagai “citra pahlawan nusantara” sebagaimana hasil penelitian Siti Baroroh Baried, dkk di tahun 1987. Akan tetapi ironisnya, cerita Panji yang asli Jawa tersebut dalam perkembangannya kalah populer dengan epos Mahabarata dan Ramayana. Faktanya cerita Panji dan tokoh-tokohnya kurang dikenal oleh masyarakat. Tokoh-tokoh atau figur wayang yang sering dijadikan hiasan dinding di rumah-rumah keluarga Jawa atau di dalam ruang-ruang perkantoran adalah figur-figur wayang dari Mahabarata maupun Ramayana. Sangat jarang sekali boneka-boneka wayang kulit gedog bersumber cerita Panji dipajang di ruang-ruang tamu keluarga Jawa.

II. Identifikasi Cerita dan Tokoh-Tokoh Panji

A. Cerita Panji

Unsur-unsur utama di dalam cerita Panji pada dasarnya meliputi pengembaraan, penyamaran, dan percintaan (Sumaryono, 2011: 469). Pengembaraan dimulai ketika Dewi Sekartaji sebagai calon temanten putri tiba-tiba hilang dari kamar peraduannya. Di hampir semua cerita Panji bahwa pengembaraan itu dalam rangka mencari serta upaya menemukan Dewi Sekartaji. Pada sisi lain pengembaraan juga terjadi pada diri Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji, setelah hilang dari istana Jenggala diceritakan berada di hutan, mengembara dan kemudian atas petunjuk Dewa harus menyamar sebagai syarat untuk dapat bertemu kembali dengan calon suaminya. Dalam beberapa versi cerita Panji juga menceritakan bahwa pengembaraan Raden Panji Inu Kertapati dalam upaya menemukan Galuh Candrakirana atau Sekartaji juga disertai dengan penyamaran-penyamaran.

Berikut ini beberapa versi cerita Panji beserta penyamaran-penyamaran tokoh-tokoh utama dalam cerita Panji.

1. Serat Kuda Narawangsa (Versi Jawa Tengah)

Serat Kuda Narawangsa ditulis ketika Paku Buwana II bertahta pada zaman Mataram Kartasura (1726-1749). Kemudian, pada tahun 1983 disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh Moelyono Sastronaryatmo dan Indri Nitriani lewat Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, Jakarta. Dalam Serat Kuda Narawangsa diceritakan bahwa malam menjelang upacara perkawinan calon temanten putri, yaitu Dewi Sekartaji hilang dari kamar peraduannya. Panji Inu Kertapati tentu sangat sedih, dan demikian pula Sang Raja, Permaisuri, dan segenap keluarga raja. Beberapa hari di tengah rasa kesedihan seluruh keluarga raja, tiba-tiba muncul “Dewi Sekartaji”. Raden Inu Kertapati terutama, tentu terkejut dan hatinya berbunga-bunga. Seluruh keluarga raja berbahagia menyambut kepulangan Dewi Sekartaji ke istana. Pada kesempatan yang lain, Inu Kertapati dan “Dewi Sekartaji” terus mengungkapkan rasa kerinduannya dengan berkasih-kasihan. Inu Kertapati tidak menyadari bahwa “Dewi Sekartaji” yang sekarang dipangkuannya adalah penyamaran seorang raseksi (raksasa wanita) yang tergila-gila dengan ketampanan Panji Inu Kertapati. Ia pula yang menculik Dewi Sekartaji dan membawanya ke tengah hutan. Raseksi tersebut kemudian menyamar sebagai Dewi Sekartaji pergi ke Jenbggala.

Sementara di tengah hutan Dewi Sekartaji meratapi nasibnya dan sedih yang berlarut-larut. Atas petunjuk Dewa Dewi Sekartaji menyamar sebagai seniman laki-laki, menjadi dalang bernama Kuda Narawangsa. Singkat cerita, setelah lama mengembara Kuda Narawangsa sampai ke Jenggala dan berhasil mengabdikan sebagai juru hiburan kepada Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji. Suatu ketika Kuda Narawangsa diperintah mendalang untuk menghibur “Sang Dewi Sekartaji” dengan didampingi Sang Panji Inu Kertapati. Ketika mendalang Kuda Narawangsa selalu menyindir-nyindir Dewi Sekartaji, sebagai istri pangeran yang kegemrannya memakan daging ular, babi hutan, dan daging anjing. Dewi Sekartaji menjadi marah atas sindiran-sindiran Ki Dalang. Sekartaji kemudian meminta Inu Kertapati menyeret Kuda Narawangsa keluar tamansari. Akhirnya Kuda Narawangsa mengakhiri penyamarannya dan kembali menjadi Dewi Sekartaji yang asli. Sementara Dewi Sekartaji penyamaran raseksi dapat diketahui dan terkena panah

Raden Gunungsari menjadi raseksi yang menakutkan, lari dan terbang meninggalkan Panji Inu Kertapati yang sedang melepas rindu dengan Dewi Sekartaji.

2. Serat Wangbang Wideya (Versi Bali) (Robson, 1971)

Serat Wangbang Wideya ditulis pada tengah kedua abad 16 M di kerajaan Gelgel di Bali. Nama-nama tokoh utamanya menjadi berbeda dengan cerita Panji versi Jawa. Raden Panji Inu Kertapati dalam versi Jawa disebutnya sebagai Raden Makaradwaja. Adapun figur wanita cantik bernama Warastrasari merujuk pada figur Dewi Sekartaji dalam versi Jawa. Cerita diawali dengan hilangnya tunangan Raden Makaradwaja bernama Warastrasari. Ketika berada di hutan Warastrasari ditemukan oleh Raden Singamarta, putra mahkota kerajaan Kembang Kuning. Warastrasari dintar Raden Singamarta pulang ke Kediri. Atas jasanya tersebut Singamarta dikawinkan dengan Warastrasari. Sementara di tengah pengembaraannya Makaradwaja mendengar bahwa tunangannya telah kembali ke Daha (Kediri) dan dikawinkan dengan Singamarta. Maka, Makaradwaja bermaksud ke Kediri untuk merebut hati Warastrasari dengan menyamar sebagai seniman musik dan pelukis. Dalam penyamarannya sebagai seniman itulah Makaradwaja berganti naman menjadi “Wangbang Wideya Apanji Wireswara” (Robson, 1971: 2). Warastrasari akhirnya mengetahui bahwa Wangbang Wideya sebenarnya adalah tunangannya, yaitu Raden Makaradwaja. Putra mahkota Kahuripan (Jenggala) akhirnya dapat menyatu kembali dengan putri mahkota Kediri Dewi Warastrasari.

Nama-nama tokoh utama seperti Panji Asmarabangun, Inu Kartapati, Candrakirana/Sekartaji memang tidak ditemukan dalam Serat Wangbang Wideya. Namun demikian indikator kuat bahwa cerita di dalam Wangbang Wideya adalah pengaruh cerita Panji di Jawa dapat ditemukan adanya kata ‘Ino’ dan ‘Galuh’. Kata ‘Ino’ identik dengan ‘Inu’, nama depan Kertapati (Inu Kertapati). Kata ‘Ino’ terdapat dalam salah satu kalimat di dalam Wangbang Wideya: “...wijinanom apekik paramarta supala kretawiryang angaji sastra sira raden Ino”. Adapun sebutan “Galuh” terdapat dalam kalimat: “... wus enti kederan punang desa tani pasir gunung rusit patapan ndatan amanggih rahaden Galuh ...” (Robson, 1971: 58, 1.a dan 1.b).

3. Hikayat Panji Kuda Semirang (Versi Melayu) (Poerbatjaraka, 1968: 3)

Hikayat Panji Kuda Semirang merupakan karya sastra yang disadur dari karya sastra berbahasa Jawa, dan selesai ditulis pada September 1832 (Poerbatjaraka, 1968: XVIII). Cerita tentang pengembaraan/pencarian, penyamaran tokoh-tokoh utamanya dikisahkan secara berliku-liku. Penyamaran dan pergantian nama-nama tokoh utamanya terjadi lebih dari dua peristiwa. Rentetan cerita diawali keinginan permaisuri Raja Kuripan untuk memiliki putra mahkota yang kelak akan menggantikan ayahanda sebagai Raja. Raja dan permaisuri kemudian mengadakan doa-doa kepada Dewata, dan doanya dikabulkan. Selang beberapa waktu permaisuri hamil, dan setelah cukup bulan melahirkan sesosok bayi laki-laki yang rupawan. Bayi tersebut diberi nama Inu Kertapati. Selanjutnya, permaisuri dan Raja Daha pun berkeinginan pula memiliki putri mahkota. Maka, setelah melalui doa dan pemujaan permaisuri Raja Daha hamil, dan melahirkan sesosok bayi perempuan yang sangat jelita wajahnya, dan diberi nama Candrakirana.

Kelahiran putra mahkota di Kuripan, dan putri mahkota di Daha menimbulkan keinginan dua raja kakak-beradik, yaitu Raja Kuripan dan Raja Daha, pada waktunya akan menjodohkan/mempertunangkan masing-masing putra dan putri mahkotanya. Alkisah, bahwa Inu Kertapati telah tumbuh menjadi pemuda tampan yang suka berlatih kesaktian serta kegemaran berburu binatang di hutan-hutan. Suatu ketika Raden Inu pergi berburu, dan melewati suatu desa. Raden Inu ingin beristirahat di rumah kepala desa yang memiliki anak perempuan bernama Martalangu. Raden Inu jatuh cinta dengan Martalangu, dan atas seijin ayahnya Martalangu dibawa ke kerajaan sebagai kekasihnya. Raden Inu dan kekasihnya bertempat tinggal di Pranajiwa, kediaman resmi putra mahkota Jenggala. Permaisuri Raja Jenggala mendengar bahwa Inu Kertapati memiliki kekasih dan bertempat tinggal di Pranajiwa. Permaisuri tidak menghendaki kehadiran Martalangu oleh karena Raden Inu sudah dijodohkan dengan putri mahkota Daha, Candrakirana. Pada suatu malam, ketika Raden Inu Kertapati pergi berburu, permaisuri datang ke Pranajiwa untuk membunuh Martalangu. Ketika Raden Inu pulang dari berburu, dan

memasuki kediamannya mendapati Martalagu sudah meninggal. Raden Inu sangat terpukul dengan kematian kekasih yang amat dicintainya.

Sementara itu ada berita dari Daha bahwa Candrakirana hilang dari taman kerajaan. Dua keluarga raja Kuripan dan Kediri menjadi berduka, terlebih Raden Inu Kertapati yang sebenarnya masih mencintai tunangannya, Candrakirana. Bertolak dari peristiwa hilangnya Candrakirana, upaya untuk mencari dan menemukan Candrakirana oleh para keluarga raja serta para punggawa kerajaan dimulai. Raden Inu Kertapati pun berkeinginan kuat untuk mengembara mencari di mana Candrakirana berada. Inu Kertapati berjanji tidak akan pulang ke kerajaan kalau tidak bersama Candrakirana. Inu Kertapati dan saudara-saudaranya pergi mengembara mendatangi pertapa-pertapa di goa-goa, pegunungan untuk meminta petunjuk apakah Candrakirana masih hidup, dan di mana keberadaannya.

Berikut ini adalah nama-nama penyamaran Inu Kertapati dan saudara-saudara yang mengiringinya. Ketika berguru di gunung Danuraja (Danaraja?) nama samaran Raden Inu adalah Maesa Angulati Sira Panji Sangulara. Pada saat hampir menemukan tunangannya yang menyamar sebagai Endang Sangulara, tiba-tiba Sangulara hilang ketika keduanya sedang pingsan di pinggir sungai. Maka, perilaku Maesa Panji Sangulara (Raden Inu) bagai orang gila, berjalan tanpa tujuan. Pada saat berperilaku gila ini Raden Inu disebut sebagai menjadi Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara. Saudara-saudara Raden Inu demikian pula, misalnya Carangtinaluh, ketika berada gunung Lewihijau bernama Ajar Wirapati. Raden Brajanata ketika dapat mengalahkan penguasa Madiun juga berganti nama menjadi Misa Yuda Panji Kusuma Indra. Para panakawan pengawal juga berganti nama misalnya Jurudeh menjadi Kudawiracita, Punta bernama Kuda Naracita. Sementara Kartala menjadi Kuda Naragempita, dan Semar serta Cemuris masing-masing bernama Wangsawita dan Sutawangsa. Adapun Raden Perbatasari, adik Candrakirana, dalam pengembaraan dan penyamarannya bernama Kuda Nestapa Astrawijaya.

Sementara itu Candrakirana, setelah dibawa pergi oleh Dewa Kala beserta para pelayannya ditempatkan di Arga Jembangan. Di tempat ini Candrakirana berganti nama

menjadi Endang Sangulara, Ken Bayan menjadi Mayalara, dan Ken Sangit bernama Mayabrangti. Dewa belum mengizinkan Inu Kertapati bertemu dengan Galuh Candrakirana. Maka, ketika Panji Sangulara dan Edang Sangulara pingsan di pinggir sungai, Dewa membawa pergi Endang Sangulara kerajaan Tumasik. Di Tumasik Endang Sangulara disamarkan sebagai laki-laki bernama “Kuda Semirang Sira Panji Rupa”, yang kemudian populer sebagai Panji Semirang. Penyamaran Raden Inu dan saudara-saudaranya, serta Galuh Candrakirana dan adiknya pada saatnya akan akan mengakhiri penyamarannya di kerajaan Gegelang. Raden Perbatasari menyamar sebagai seniman dalang bernama Ki Surengrana juga mengabdikan ke Gegelang. Di kerajaan Gegelang inilah Raden Inu dan saudara-saudaranya serta Raden Perbatasari dapat bertemu kembali dengan Galuh Candrakirana. Selanjutnya dilangsungkanlah upacara perkawinan Raden Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana di Gegelang, dengan dihadiri Raja dan permaisuri dari Kuripan dan Kediri.

Pengembaraan dan penyamaran Raden Inu dan saudara-saudaranya serta Raden Perbatasari selalu disertai dengan penaklukan raja-raja kecil. Para putri raja yang ditahklukkan selalu kemudian menjadi istri atau kekasih para pengembara tersebut.

B. *Tekes* Sebagai Penanda Tokoh-Tokoh Panji

Tokoh-tokoh utama di dalam cerita Panji memiliki penanda yang khas pada bentuk tutup kepalanya yang disebut ‘*tekes*’. Kata ‘*tekes*’ sudah ada dalam *Kitab Nagarakratagama* karangan Mpu Prapanca di zaman kejayaan kerajaan Majapahit pada yang selesai ditulis pada tahun 1365 (abad 14 M). Sehubungan dengan kata *tekes* di dalam *Nagarakratagama*, R.M. Soedarsono mengutip agak panjang yang di antaranya adalah sebagai berikut:

*“crikrtawarddanecwara mamanjaki sira runuhun,
nkana rika witana ri tnah rinacana dinadak, ,
corinireki gitada lawan/tkeseire rahajong,
sotan ulah karamyan ikanang guyu juga winahun”*

(“Yang dipertuan Kertawardhana yang termashur menjadi panjak (pembuka) terlebih dahulu bagi Raja,

di sana bangsal witana berada di tengah, dihias dengan cepat,
Shori Sang Raja berada di sini, juga Gitada serta para *tekes* yang
cantik-cantik,
Karena pertunjukan ini untuk hiburan, hanya gelak ketawa yang muncul”)
Soedarsono, 1997: 8-9).

Kata '*tekes*' dalam kalimat tersebut sekilas menunjukkan bahwa kata '*tekes*' merujuk pada wanita-wanita cantik (penari-penari pengiring sebelum Saang Raja tampil sebagai penari). Namun dapat pula diduga bahwa kata '*tesira rahajong*' untuk menggambarkan penari-penari wanita cantik dengan hiasan di kepala (tutup kepala) yang disebut *tekes*. Bentuk tutup kepala *tekes* sebagaimana sekarang dapat dilihat pada tokoh-tokoh Panji di dalam lukisan wayang beber, boneka kulit wayang gedog, dan penari-penari pada pertunjukan dramatari yang melakonkan cerita Panji, dapat dianalogikan sebagai model tataan rambut yang khas. Bentuk model rambut *tekes* seperti itu dapat kita temukan di berbagai perempatan kota-kota besar, termasuk di Yogyakarta yang disebut '*punk rock*'. Hiasan kepala (tutup kepala/*irah-irahan*) berbentuk *tekes* tersebut ada kemiripannya pula dengan hiasan/tutup kepala pada pertunjukan dramatari Gambuh di Bali yang juga membawakan cerita Panji. Di dalam buku *Kaja dan Kelod* dijelaskan bahwa dramatari Gambuh di Bali memang merupakan pengaruh dari seni-budaya Majapahit. Sebagaimana I Made Bandem menjelaskan, bahwa sampai kini di dalam pertunjukan Gambuh masih dipertahankan aspek-aspek perilaku kaum ningrat pada era Majapahit (Bandem dan deBoer, 2004: 37).

C. *Raket*, Genre Seni Pertunjukan Di Istana Majapahit

Dramatari Gambuh di Bali dapat diduga merupakan pengaruh dari pertunjukan '*raket*' di istana Majapahit pada zamannya. Pada abad 17 M ternyata di istana Kasultanan Banten sudah ada pertunjukan *raket*, suatu dramatari bercerita Panji dengan para pendukung/penari terdiri dari keluarga Sultan dan kaum ningrat kerajaan. Indikator bahwa pertunjukan *raket* di Kasultanan Banten membawakan lakon Panji dapat ditunjukkan adanya tokoh-tokoh utamanya seperti Panji (Inu Kertapati), Sekartaji, Wirun, Andaga, Gunungsari, Brajanata, dan semua penarinya tidak bertopeng (Th. Pigeaud,

1938: 125). Tampak sekali bahwa sumber cerita pertunjukan *raket* di Kasultanan Banten lebih dekat pada cerita Panji versi Jawa Tengah. Sayangnya pertunjukan *raket* di istana Banten tidak berlanjut seiring dengan berakhirnya pemerintahan kerajaan Ksultanan Banten.

Adanya istilah *raket* di istana Banten sebagai bentuk pertunjukan dramatari bercerita Panji di abad 17 M. Kemudian adanya pengaruh pertunjukan *raket* pada dramatari Gambuh di Bali yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang. Maka, pertunjukan *raket* di istana Majapahit pada masa kejayaannya diduga kuat sudah membawakan cerita Panji. R.M. Soedarsono dalam kajiannya menjelaskan bahwa tokoh-tokoh peran di dalam pertunjukan *raket* menunjukkan, bahwa Shori adalah tokoh Panji (Inu Kertapati), salah satu tekes representasi dari tokoh Candrakirana, dan figur Gitada adalah sosok panakawan yang suka menghibur dengan banyolan dan nyanyian-nyanyian (R.M. Soedarsono, 1997: 7-8).

Seiring dengan masa keemasan kerajaan Majapahit, maka bersamaan itu pula cerita Panji sudah populer di masa itu. Supriyanto menyebut bahwa tahun 1375 cerita Panji sudah populer (Supriyanto, 1997: 14), yang berarti pada awal-awal berdirinya kerajaan Majapahit.

III. Persebaran Cerita Panji dan Spirit Kenusantaraan

A. Era Keemasan Majapahit

Persebaran cerita Panji di berbagai daerah di nusantara dengan segala versi yang mewarnainya, dapat dianggap sebagai jejak-jejak pengaruh Majapahit dalam upayanya menyatukan nusantara di bawah pengaruh kekuasaannya. Hal ini mengingatkan akan ‘Sumpah Palapa’ Gajah Mada (1331) yang terkenal itu, yaitu tidak akan menikmati/memakan palapa sampai Nusantara dapat disatukan. Sumpah Gajah Mada itu sendiri disampaikan satu tahun (1330) setelah ia diangkat sebagai ‘Mahapatih’ kerajaan Majapahit oleh Ratu Tribhuanatunggadewi (D.G.E. Hall, 1988: 81). Peristiwa ini menjadi penting dikaitkan dengan sejarah perjuangan Indonesia. Bunyi ‘Sumpah Palapa’ Gajah Mada dengan cita-cita kenusantaraan yang terkandung di dalamnya. Para pendiri republik

ini sedikit banyak terinspirasi oleh ‘Sumpah Palapa’ Gajah Mada. Cinta-cita menyatukan nusantara dan ‘Bhineka Tunggal Ika’ itu seakan memiliki spirit yang sama. Warna merah dan putih pada bendera Indonesia juga sering dikaitkan dengan semangat ‘*gula kelapa*’ di zaman Majapahit.

Persebaran cerita Panji di berbagai wilayah di Nusantara dengan segala perbedaan versi yang mewarnainya merepresentasikan nilai-nilai ‘kebhinekaan’ di dalam spirit kenusantaraan. Persebaran cerita Panji itu sendiri juga sebagai salah satu bukti pengaruh seni-budaya Majapahit dan menjadi salah satu keberhasilan cita-cita Gajah Mada dalam mempersatukan Nusantara di bawah Majapahit. Gerakan dan perjuangan untuk mempersatukan Nusantara lebih lapang lagi setelah Tribhuwanatunggadewi wafat dan digantikan oleh anaknya bernama Hayam Wuruk. Hayam Wuruk sendiri ketika dinobatkan sebagai Raja masih berusia 16 tahun, yang artinya raja yang belum memiliki pengalaman yang cukup sebagai pemimpin kerajaan. Maka, sejak itu kekuasaan Gajah Mada semakin besar, dan bahkan disebutkan bahwa Gajah Mada adalah raja sesungguhnya dari kerajaan itu (Majapahit) (D.G.E. Hall, 1988: 81).

Pada masa Raja Hayam Wuruk dengan Maha Patih Gajah Mada inilah kerajaan Majapahit mencapai masa kejayaan dan keemasannya. Masa itu seni-budaya Majapahit seperti pertunjukan wayang beber, tari topeng, *raket*, seni resitasi Mahabarata, Ramayana, danseni gamelan menunjukkan perkembangannya yang pesat. Pada masa keemasan kerajaan Majapahit itu pula cerita Panji telah populer. Persebaran cerita Panji dengan demikian dapat diduga seiring dengan politik ekspansi Patih Gajah Mada di berbagai kawasan Nusantara, dan bahkan sampai ke wilayah-wilayah kerajaan di semenanjung Melayu dan Asia Tenggara. Adanya cerita Panji dari Majapahit yang bernuansa roman/percintaan, pengembaraan, dan penyamaran, nampaknya menarik perhatian para pujangga sastra, dan seniman di wilayah-wilayah yang telah berada dalam pengaruh politik Majapahit. Pada faktanya persebaran cerita Panji di berbagai wilayah Nusantara, dan bahkan sampai ke beberapa negara di Asia Tenggara menimbulkan berbagai versi cerita Panji.

Perbedaan versi cerita Panji di berbagai wilayah bahkan memunculkan pertentangan satu sama lain, namun inti pokok ceritanya masih sama (Nurchayyo, 2016: 46). Namun demikian substansi pokoknya masih sama. Dalam arti dua tokoh utamanya, yaitu Inu Kertapati (Asmarabangun) dan Sekartaji (Candrakirana) tidak berubah sebagai sepasang kekasih. Perbedaan-perbedaan versi lebih pada lika-liku peristiwa pengembaraan, penyamaran, dan kisah-kisah romantis Raden Inu dengan wanita-wanita yang ditemuinya pada saat-saat menjalani pengembaraan dan penyamarannya. Peristiwa-peristiwa romantis tersebut terkadang terasa janggal. Dalam arti bahwa pengembaraan dan penyamaran Raden Inu dalam rangka mencari dan menemukan tunangan yang dikasihinya yang hilang dari kerajaan. Namun ternyata Raden Inu masih tergoda dan mudah jatuh cinta dengan wanita-wanita cantik yang ditemuinya. Tetapi barangkali adegan-adegan dramatis-romantis itu pula yang menjadikan cerita Panji menarik perhatian para pujangga sastra di bebrbagai wilayah Nusantara.

B. Jejak-Jejak Persebaran Cerita Panji

Pada bab II telah dipaparkan tiga versi cerita Panji dari sumber yang berbeda. Pertama, cerita Panji Kuda Narawangsa, penyamaran Dewi Sekartaji sebagai laki-laki yang bertindak sebagai seniman dalang (Serat Panji Kuda Narawangsa). Cerita ini mewakili versi Jawa Tengah. Kedua, cerita Panji Wangbang Wideya, yang mewakili versi Bali. Cerita ini mengkisahkan penyamaran Raden Mangkaradwaja (Inu Kertapati dalam versi Jawa) sebagai seniman musik dan pelukis bernama “Wangbang Wideya Apanji Wireswara”. Ketiga, cerita Panji versi Melayu yang berjudul ‘Hikayat Panji Kuda Semirang’, yang kemudian populer dikenal sebagai Panji Semirang. Panji Kuda Semirang adalah penyamaran Candrakirana sebagai laki-laki yang mengabdikan diri di kerajaan Gegelang, yang akhirnya bisa bertemu kembali dengan kekasihnya bernama Raden Inu Kertapati.

Selain tiga versi tersebut maka masih ada sejumlah versi cerita Panji yang hidup dan berkembang di Lombok, Maluku, Sulawesi, Kalimantan, Palembang, dan bahkan di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, dan Laos. Raja Thailand, Rama I (1782-1809) memprakarsai penulisan-penulisan karya sastra

yang bersumber dari karya-karya sastra India dan Jawa. Cerita Panji adalah salah satu karya sastra yang diadaptasikan dengan budaya Thai. Cerita Panji dalam versi Thailand ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk seni pertunjukan, yaitu ‘*Dalang*’ dan ‘*Inao*’ (D.R. SarDesai, 1994: 72-73). Hal ini menunjukkan bahwa pada abad 18 M, cerita Panji telah tersebar luas di berbagai wilayah nusantara, dan bahkan sampai semenanjung Asia Tenggara. Di Thailand, Kamboja, dan Laos, sampai sekarang seni-seni pertunjukan bercerita Panji, yang sudah barang tentu sudah diadaptasikan dengan seni-budaya setempat masih populer dan dikenal oleh masyarakat setempat. Hal ini sedikit berbeda dengan yang di Indonesia. Semakin lama cerita Panji dalam berbagai representasi karya seni sudah jarang di pertunjukkan atau ditulis. Cerita Panji semakin tenggelam dibandingkan dengan cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana yang justru semakin populer disajikan, terutama dalam pertunjukan-pertunjukan wayang kulit dan dramaturgi yang lebih mampu diadaptasikan dengan ungkapan-ungkapan ekspresi seni yang mewakili semangat zamannya.

C. Cerita Panji, Warisan Budaya Monumental

Cerita Panji menjadi semakin bernilai dan dapat menumbuhkan kebanggaan anak-anak bangsa generasi melania manakala mampu digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kiranya sudah sepantasnya bahwa cerita Panji ditempatkan/diposisikan sebagai warisan budaya monumental sebagai salah satu identitas bangsa. Fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa cerita Panji adalah asli Jawa. Maka tidak mengherankan bahwa cerita Panji tidak sekedar sebagai rentetan kisah dua tokoh utamanya dalam bentuk mengembar, menyamar, dan bercintaan. Di dalam cerita Panji, sebagaimana dituturkan oleh para penulisnya, senantiasa diwarnai dengan elemen-elemen budaya Jawa di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut maka akhir-akhir ini, dalam berbagai forum kajian cerita Panji tidak sekedar membahas cerita atau kisah-kisahannya, namun lebih dari itu adalah nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan itu maka cerita Panji juga semakin sering disebut sebagai ‘budaya Panji’.

Selanjutnya nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita Panji yang memiliki nilai-nilai positif yang pantas diwariskan pada generasi melania?.

1. Cerita Panji Sebagai Tuntunan, Pelajaran Hidup Rukun

Latar belakang kemunculan cerita Panji, sebagaimana sudah disinggung di bagian awal tulisan ini, ada kaitannya dengan perselisihan dua saudara kakak-beradik yang tidak pernah berhenti. Dua kakak-beradik tersebut masing-masing menguasai suatu wilayah, di sebelah timur sungai Berantas bernama Jenggala, dan di sebelah barat sungai Berantas bernama Panjalu. Perselisihan tersebut berlangsung sampai pada keturunan yang ketiga. Pada masa itu masyarakat merindukan bersatunya dua raja kakak-beradik sebagai sesama keturunan Raja Airlangga. Maka muncullah cerita Panji yang menceritakan dua raja kakak-beradik hidup rukun, saling menghormati dan mengasihi. Beberapa nama daerah pun masih menggunakan Jenggala dan Panjalu atau Kediri. Maka sesungguhnya, cerita Panji merupakan simbolisme yang mengajarkan bahwa dua raja kakak-beradik dapat hidup rukun dengan jalan menjodohkan putra dan putri mahkotanya (Nurcahyo, 2016: 27).

2. Cerita Panji dan Spirit Kenusantaraan

Persebaran cerita Panji ke berbagai wilayah di Nusantara, dan timbulnya berbagai versi cerita Panji yang diadaptasikan ke dalam seni-budaya lokal masing-masing, tentu perlu dicermati nilai-nilai spiritnya. Pertama, menyebarnya cerita Panji ke berbagai wilayah di Nusantara sedikit banyak menjadi bukti keberhasilan cita-cita Gajah Mada yang ingin mempersatukan nusantara. Kedua, bahwa kemudian timbul perbedaan versi tentang cerita Panji di berbagai wilayah Nusantara, maka itu dapat dimaknai sebagai fakta bahwa kawasan Nusantara yang kemudian disebut Indonesia ini terdiri dari beraneka ragam seni-budaya, yang berbeda satu sama lain tetapi berada dalam spirit kenusantaraan yang sama. Kondisi dan situasi yang demikianlah agaknya yang kemudian menginspirasi suatu kalimat 'Bhineka Tunggal Ika' oleh para pendiri negara ini.

Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam konteks kebangsaan, maka cerita Panji merupakan karya budaya monumental yang telah menginspirasi para pendiri negara ini dalam membentuk negara 'Indonesia'. Sebagai karya budaya monumental, dan untuk menunjukkan rasa kebanggaan bahwa cerita Panji adalah asli Jawa, maka penting kiranya bahwa cerita Panji perlu diaktualisasikan kembali dengan semangat kekinian, terutama untuk kalangan generasi melania. Dalam suatu kajian penelitian tentang cerita Panji maka di dalamnya terkandung nilai-nilai kepahlawanan, terutama pada tokoh-tokoh utamanya. Kepahlawanan di sini yang dimaksudkan adalah kepribadian yang utuh, dengan perilaku-perilaku serta sifat-sifat lainnya yang membahagiakan banyak umat (Baried, 1987: 13). Hasil kajian penelitian tersebut kemudian dibukukan dengan judul: Panji: Citra Pahlawan Nusantara. Maka, sungguh pun cerita Panji berasal dari Jawa Timur dengan elemen budaya Jawa yang kental, tetapi dianggap merepresentasikan spirit kenusantaraan. Terlebih bahwa cerita Panji telah mewarnai khasanah seni sastra dan seni pertunjukan daerah di berbagai wilayah Nusantara.

IV. Kesimpulan

Festival Panji Internasional yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, Jakarta bekerjasama dengan empat pemerintah daerah, Bali, Jawa Timur, Yogyakarta, dan DKI, Jakarta, dan dengan partisipasi dua grup kesenian dari Thailand dan Kamboja, merupakan sesuatu yang menyegarkan. Festival ini dapat pula dijadikan ruang, kesempatan, dan media melepas rindu terhadap cerita Panji yang masih kalah populer dengan cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana. Paparan di dalam makalah ini belum secara maksimal menggambarkan betapa cerita Panji memiliki kandungan nilai yang terkait dengan nilai-nilai kebangsaan. Betapa cerita Panji bisa dikaitkan dengan semangat persatuan dalam perbedaan-perbedaan sebagaimana terkandung dalam 'Bhineka Tunggal Ika'.

Namun yang sedikit ini semoga dapat menginspirasi upaya-upaya atau gerakan-gerakan untuk membangkitkan kembali kejayaan cerita Panji sebagaimana terjadi di masa keemasan kerajaan Majapahit.

Kepustakaan

- Bandem, I Made, dan Fredik Eugene deBoer, *Kaja dan Kelod: Tari Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2004,
- Baried, Siti Baroroh, ed., *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Hall, D.G.E., *Sejarah Asia Tenggara* (Terj. I.P. Soewarsha). Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Kartodirdjo, Kartono., Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto., *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1975
- Nurcahyo, Henri., *Memahami Budaya Panji*. Sidoarjo: Pusat Konservasi Budaya Panji, 2016.
- Poerbatjaraka, *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung, 1968.
- Pigeaud, Th., *Javaanse Volkvertoningen: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- SarDesai, D.R., *Southeast Asia, Past, dan Present*. Boulder-San Francisco: Westview Press, Inc., 1989).
- Sastronaryatmo, Moelyono dan Indri Nitriani, *Panji Kuda Narawangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono, R.M., *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama In the Court of Yogyakarta*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Sumaryono. "Peran Dalang Dalam Kehidupan dan Perkembangan *Wayang Topeng Pedhalangan* Yogyakarta (Diseretasi). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UGM, 2011.
- Supriyanto, Henri, dan M. Soleh Adi Pramono., *Dramatari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma, Tumpang, Malang, 1997.
- Robson, Stuart (transl)., *Wang Bang Wideya: A Javanese Panji Romance*. Leiden. The Hague: MartinusNijhoff, 1971.